

BAB I

PENDAHULUAN

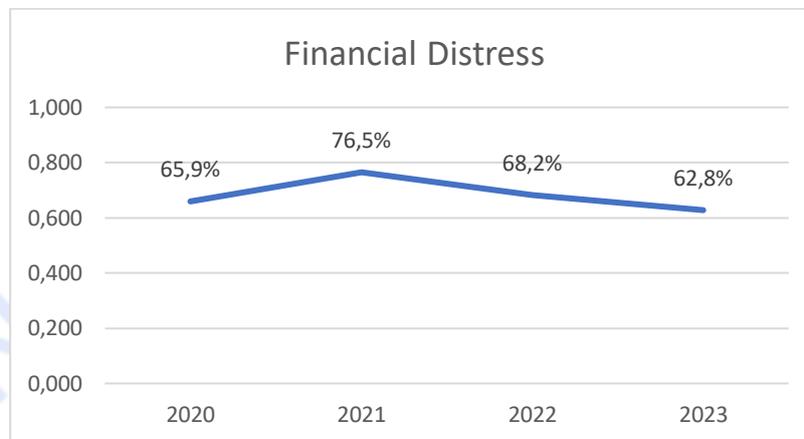
1.1 Latar Belakang Masalah

Konsumsi domestic ialah penggerak terbesar dalam perekonomian Indonesia. Contoh subsektor yang perannya sentral dalam konsumsi domestik ialah subsektor makanan dan minuman, yang termasuk dalam sektor *consumer non-cyclical*, yakni sektor yang tidak terpengaruh musim ataupun ekonomi di suatu negara (Nadya, 2023). Stabilitas ini disebabkan oleh karakteristik produknya yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaannya cenderung konstan meskipun terjadi tekanan ekonomi (Sari, 2022). Namun, kondisi yang tercermin dari data keuangan perusahaan menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan asumsi tersebut.

Subsektor makanan dan minuman kini dihadapkan pada berbagai tekanan global, seperti ketegangan politik internasional, cuaca ekstrem, gangguan kesehatan publik, hambatan distribusi, serta lonjakan biaya produksi. Apalagi regulasi protektif dari negara maju dan kenaikan tajam harga energi turut memperberat kondisi industri ini dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga (Putra, 2023). Adhi S. Lukman, Ketua Umum GAPMMI, memprediksi bahwa sektor makanan dan minuman sulit menaikkan harga tahun depan karena lemahnya daya beli masyarakat. Padahal, penyesuaian harga sangat dibutuhkan seiring meningkatnya biaya produksi dan bahan baku. Lonjakan harga impor dipicu oleh gangguan rantai pasokan global serta depresiasi rupiah, yang memperburuk tekanan biaya bagi pelaku industri dalam negeri (Gapmmi, 2024).

Meskipun termasuk dalam sektor yang stabil, hasil analisis memakai model Springate mencerminkan bahwasanya beberapa perusahaan makanan dan minuman mengalami kondisi *Financial Distress* dengan skor dibawah nilai standar yakni 0,862 atau 86,2%. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, skor

rata-rata subsektor makanan dan minuman sempat berada jauh di bawah ambang batas, mencerminkan potensi kebangkrutan yang tinggi.



Gambar 1.1 Perkembangan Financial Distress Subsektor Makanan dan Minuman
Sumber: Laporan keuangan, www.idx.co.id, (2025)

Berdasar kepada Gambar 1.1 skor *Financial Distress* dari entitas subsektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan keuangan yang tidak stabil. Pada tahun 2020, skor *Financial Distress* 65,9% menggambarkan tekanan besar terhadap aktivitas produksi dan distribusi akibat ketidakpastian global (Kirani, 2024). Pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 76,5% seiring dengan mulai pulihnya permintaan konsumen dan penyesuaian operasional pelaku usaha (Sari, 2022). Namun, pada tahun 2022 skor *Financial Distress* merosot turun menjadi 68,2% dan berlanjut hingga tahun 2023 turun menjadi 62,8% yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk menurunnya daya beli masyarakat akibat lonjakan harga bahan pokok (Putri et al., 2025). Itu mencerminkan skor rata-rata makin melemah dari tahun ke tahun.

Temuan ini bertentangan dengan literatur yang menyebut sektor *consumer non-cyclical* sebagai sektor yang relatif stabil terhadap tekanan ekonomi. Namun, data empiris mencerminkan bahwasanya subsektor makanan dan minuman, yang merupakan bagian dari sektor ini justru mengalami *Financial Distress* selama periode 2020-2023. Itu menimbulkan pertanyaan apakah stabilitas sektor *consumer non-cyclical* benar-benar terjamin di semua

subsektor, atau justru stabilitas tersebut lebih bersifat makro dan tidak menjamin ketahanan finansial setiap subsektor secara spesifik.

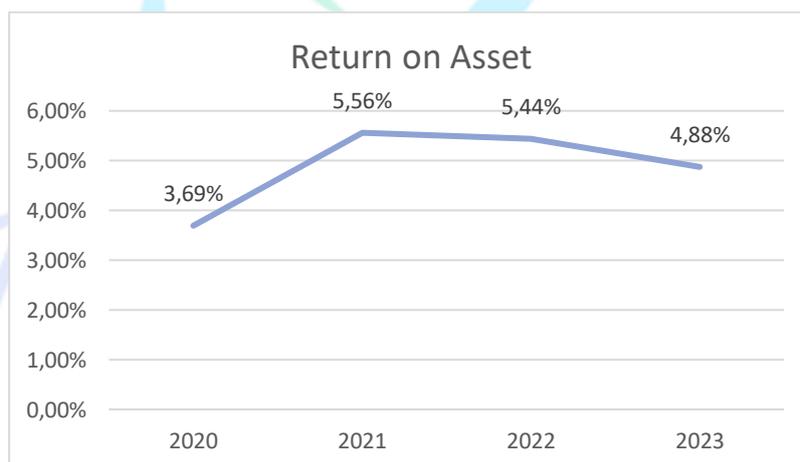
Beragam tantangan yang kompleks turut mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Lonjakan harga bahan baku, tekanan dari sisi logistik, fluktuasi nilai tukar, serta lemahnya daya beli masyarakat telah meningkatkan biaya operasional secara signifikan. Kondisi ini mempersempit margin keuntungan, dan memperlambat arus kas perusahaan. Bilamana tidak diantisipasi, hal ini dapat mengganggu kestabilan likuiditas perusahaan, meningkatkan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal, serta menurunkan efisiensi penggunaan asset dalam menghasilkan pendapatan. Kombinasi tekanan tersebut, bilamana dilangsungkan konsisten terus-terusan bisa memicu *Financial Distress* (Suprihatin & Giftilora, 2020).

Maka, penerapan manajemen risiko yang efektif menjadi sangat penting sebagai upaya mitigasi. Contoh usaha yang bisa dijalankan ialah mengukur potensi *Financial Distress* dengan menerapkan berbagai model perhitungan. Pengukuran ini sangat penting karena dapat membantu perusahaan memahami sejauh mana mereka mampu bertahan dalam menghadapi tantangan bisnis di masa depan (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Identifikasi *Financial Distress* sejak dini juga menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan strategis yang bertujuan guna memberi kepastian akan kelangsungannya bisnis dalam jangka panjang.

Model Springate merupakan contoh pendekatan yang bisa dipakai guna menilai kondisi *Financial Distress* perusahaannya. Metode ini pertama kali diciptakan oleh Gordon L.V. Springate di tahun 1978, yang menyatukan berbagai rasio keuangan untuk menganalisis seberapa stabil kondisi finansial sebuah perusahaan. Dengan cara ini, model Springate membantu dalam mengevaluasi apakah entitas terkena risiko bangkrut ataupun persoalan perekonomiannya. Pada kajian ini, model Springate dipilih karena mempunyai tingkat ketepatan yang cukup baik dalam mendeteksi keadaan *Financial Distress* berdasar kepada rasio keuangan. Model ini membantu mengidentifikasi potensi kesusahan keuangan sebelum entitas betul-betul

terkena krisis, sehingga memungkinkan adanya tindakan pencegahan yang lebih efektif (Afiyah & Sari, 2025).

Brigham & Houston (2019) menyebutkan bahwasanya rasio-rasio keuangan seperti ROA, CR, DER, dan TATO bisa dipakai secara bersama-sama untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Itu dijelaskan dalam konteks penggunaan *discriminant analysis*, sebuah metode statistik yang memungkinkan institusi keuangan seperti bank untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasar kepada kemungkinan mereka mengalami kesulitan keuangan. Merujuk pada karya klasik Edward Altman (1968) yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-score), yang memakai kombinasi beberapa rasio utama seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan efisiensi aset untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Maka, ROA (untuk mengukur profitabilitas), CR (untuk likuiditas), DER (untuk struktur modal atau leverage), serta TATO (untuk efisiensi operasional) bukan hanya berguna secara individu, tetapi juga secara kolektif dapat menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi risiko *Financial Distress*. Pemanfaatan rasio-rasio keuangan dipakai sebagai indikator awal memungkinkan manajemen mengambil langkah pencegahan sebelum kondisi keuangan perusahaan makin memburuk.

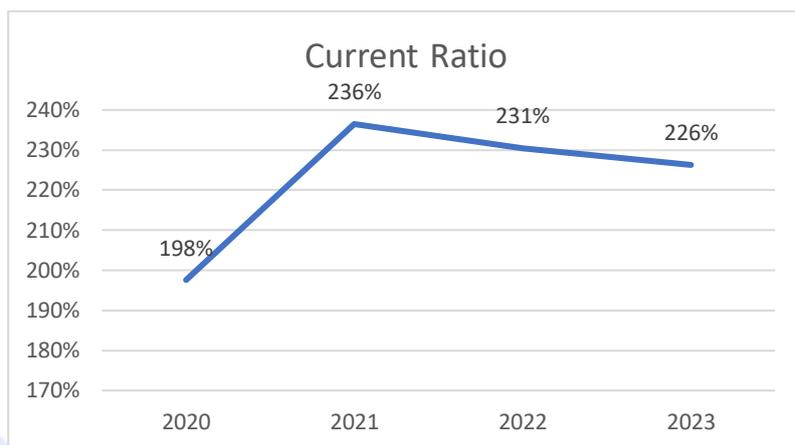


Gambar 1.2 Perkembangan ROA Subsektor Makanan dan Minuman
Sumber: Laporan keuangan, www.idx.co.id, (2025)

Gambar 1.2 mencerminkan nilai Return on Assets (ROA) periode 2020 hingga 2023. Saat 2020, nilai ROA tercatat 3,69% angka tersebut relatif rendah

dan mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang belum optimal. Tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan nilai ROA menjadi 5,56 yang menggambarkan bahwasanya perusahaan mulai mampu memanfaatkan aset secara lebih produktif. Pada tahun 2022, ROA merosot rurun menjadi 5,44%, dan kembali menurun di 2023 jadi 4,88%. Turunnya itu diduga karena daya beli masyarakat yang berdampak pada operasional perusahaan (Halik et al., 2024). Nilai ROA mencerminkan bahwasanya meskipun subsektor makanan dan minuman stabil secara makro, namun secara mikro perusahaan masih menghadapi risiko efisiensi yang berdampak terhadap kondisi keuangan (Thaariq & Padikromo, 2024).

Selain *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) juga mempunyai peran penting dalam mengukur jauh tidaknya entitas bisnis bisa melunasi utang-utang jangka pendeknya yang wajib dibayarinya (Putri et al., 2024). Cara menghitung CR dengan membaginya total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila hasil CR mencerminkan nilai yang tinggi, menandakan kondisi likuiditas perusahaan dalam keadaan baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami lebih kecil (Marpaung et al., 2023). Penelitian Astuti & Dewi, (2024) pada perusahaan-perusahaan subsektor pertanian yang tercatat di BEI mencerminkan bahwasanya CR dapat menjadi indikator yang memberi pengaruh pada kondisi *Financial Distress* dengan hubungan yang berlawanan arah. Dengan kata lain, ketika nilai CR naik, tingkat *Financial Distress* cenderung menurun.

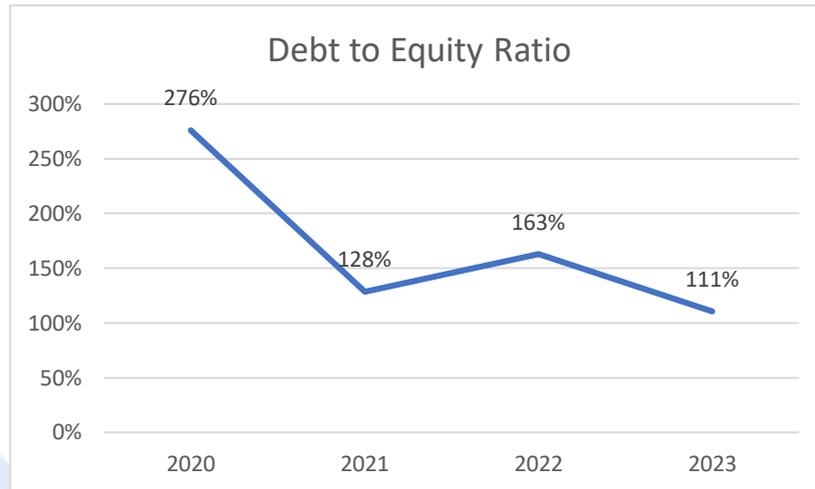


Gambar 1.3 Perkembangan CR Subsektor Makanan dan Minuman

Sumber: Laporan keuangan, www.idx.co.id, (2025)

Berdasar kepada Gambar 1.3 Di tahun 2020 Nilai CR 198% mencerminkan bahwasanya perusahaan mempunyai aset lancar yang melebihi kewajiban jangka pendeknya. Saat 2021, CR meningkat menjadi 236% mencerminkan bahwasanya perusahaan makin memperkuat likuiditas. Pada tahun 2022, CR merosot turun menjadi 231% memperlihatkan bahwasanya terdapat peningkatan kewajiban jangka pendek atau penurunan aset lancar. Pada tahun 2023, CR turun menjadi 226%, penurunan perlu diwaspadai karena dapat menandakan turunnya kecakapan entitas dikala mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Itu dapat disebabkan oleh turunnya aset lancar, meningkatnya liabilitas jangka pendek, atau keduanya. Bilamana dibiarkan, kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan arus kas yang berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan (Sofiani & Siregar, 2022).

Rasio lain yang mempunyai pengaruh ialah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menjadi cerminan seberapa mampu perusahaannya membayar utang jangka panjangnya. Apabila total utang perusahaannya melebihi asetnya, maka perusahaannya dapat dikategorikan sebagai tidak solvable (Lase & Hendry, 2024). Penelitian Saraswati & Njotoprajitno, (2022) menemukan bahwasanya DER dapat mempengaruhi *Financial Distress* dan mempunyai pengaruh yang positif. Perusahaan yang berisiko mengalami *Financial Distress* umumnya mempunyai nilai DER yang tinggi, yang menandakan bahwasanya sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui utang.



Gambar 1.4 Perkembangan DER Subsektor Makanan dan Minuman
 Sumber: Laporan keuangan, www.idx.co.id, (2025)

Mengacu pada Gambar 1.4 memperlihatkan tumbuh kembangnya Debt to Equity Ratio (DER). Saat 2020, DER berada pada titik tertinggi yakni 276%. Angka ini mencerminkan bahwasanya jumlah utang perusahaan hampir tiga kali lebih besar diperbandingkan modal sendiri. Namun, pada tahun 2021, DER merosot rurun drastis menjadi 128%, menandakan perbaikan signifikan dalam struktur permodalan kemungkinan perusahaan melunasi sebagian besar utangnya atau meningkatkan ekuitas. Pada tahun 2022, DER kembali naik menjadi 163%, mengindikasikan adanya penambahan utang untuk membiayai kegiatan usaha. Pada tahun 2023, DER kembali menurun menjadi 111% mencerminkan perbaikan struktur modal berkelanjutan, dengan lebih banyak pendanaan yang berasal dari ekuitas dibanding utang. Kenaikan ini bisa menjadi sinyal bahwasanya perusahaan menghadapi kebutuhan dana besar, yang bila tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan bisa menyebabkan tekanan arus kas dan meningkatkan risiko gagal bayar (Syafira & Asyik, 2024).

Selain ROA, CR, dan DER. *Total Asset Turnover* (TATO) juga berperan dalam mempengaruhi *Financial Distress*. TATO menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh aktiva untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Saputri et al., 2024). TATO dipakai guna menilai tingkat putarannya aktiva dan pendapatan yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva (Andani et al., 2020). Kajiannya Jusi & Febrian, (2023) menemui TATO dapat mempengaruhi *Financial Distress* dalam perusahaan dan mempunyai pengaruh

positif. Ini mencerminkan bahwasanya kecilnya nilai TATO tidak dapat dijadikan penentu apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* atau tidak.



Gambar 1.5 Perkembangan TATO Subsektor Makanan dan Minuman
Sumber: Laporan keuangan, www.idx.co.id, (2025)

Berdasar kepada Gambar 1.5 mencerminkan perkembangan TATO. Pada tahun 2020, nilai TATO 98% mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi 109% yang mencerminkan adanya peningkatan efisiensi penggunaan asset, di mana perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dari asset yang dimiliki. Pada tahun 2022 TATO mengalami sedikit penurunan menjadi 108% penurunan berlanjut pada tahun 2023 menjadi 104%. Itu dapat diartikan bahwasanya perusahaan belum mampu secara optimal mengubah aset menjadi pendapatan, yang dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga arus kas dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Efisiensi yang tidak maksimal ini dapat menjadi kontributor tidak langsung terhadap *Financial Distress* (Pangestika et al., 2021).

Penelitian ini penting dilaksanakan karena adanya ketidakselarasan antara karakteristik sektor dan kondisi keuangan aktual perusahaan. Sektor *consumer non-cyclical*, termasuk di dalamnya subsektor makanan dan minuman, secara teori dianggap stabil dan tahan terhadap ekonomi karena produknya merupakan kebutuhan pokok yang permintaannya relatif konstan. Namun, berdasar kepada hasil perhitungan memakai model Springate, ditemukan bahwasanya nilai

Financial Distress berada di bawah ambang batas yang mencerminkan potensi kebangkrutan.

Selain itu, Penelitian ini didasari atas kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam menganalisis pengaruh berbagai rasio terhadap *Financial Distress*. Handayani, (2023) mengungkapkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan di sektor makanan dan minuman. Pada kajian tersebut, mereka menerapkan model Altman Z-score sebagai alat pengukuran, dengan memakai sampel dari 19 perusahaan dalam periode 2015 – 2020. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) menemui bahwasanya rasio solvabilitas punya pengaruh atas *Financial Distress*, lalu profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas tak punya pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Erikawati et al., (2024) meneliti *Financial Distress* dengan model pengukuran Zmijewski memakai sampel 30 perusahaan, hasilnya ROA punya pengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan DER, CR, dan TATO tidak punya pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasar kepada fenomena yang terjadi, ketersediaan data, serta adanya *research gap* dari peneliti-peneliti sebelumnya, kajian ini mencoba menganalisa pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* atas *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2020 – 2023. Pada kajian ini, model Springate dipakai jadi alat ukurnya guna memberi nilai akan level *Financial Distress*. Hasilnya diinginkan bisa berkontribusi dalam sistem peringatan dini, sekaligus jadi bahan pertimbangannya bagi pengelola entitas guna menjaga kelangsungan bisnis entitas pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk membuktikan apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- b. Untuk membuktikan apakah *Current Asset* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*

- c. Untuk membuktikan apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Financial Distress
- d. Untuk membuktikan apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Financial Distress

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang permasalahannya, maka rumusan masalahnya pada kajian ini diantaranya:

- a. Apakah pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.
- b. Apakah pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.
- c. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.
- d. Apakah pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitiannya ini diinginkan bisa memberi kontribusi dalam mengembangkan pemahaman di bidang keuangan, terutama yang berkesinambungan dengan faktor penyebab *Financial Distress*. Hasilnya diinginkan bisa memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh *Financial Distress* melalui penerapan analisis rasio keuangan.

- b. Manfaat praktis

- Bagi Peneliti

Hasil penelitiannya diinginkan bisa memberi wawasan luas dan lebih komprehensif terkait peran rasio keuangan dalam memberi

epngaruh pada *Financial Distress* perusahaan, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

- Bagi Perusahaan

Penelitiannya ini bisa mendorong pihak manajemen entitas guna mengevaluasi performa keuangan dan membuat antisipasi akan potensi munculnya *Financial Distress* melalui analisis rasio keuangan yang tepat dan relevan.

- Bagi Akademik

Penelitiannya ini bisa jadi acuan yang berguna bagi mahasiswa dan akademisi dalam mengembangkan studi di bidang keuangan dan manajemen risiko, serta sebagai literatur pendukung dalam kajian akademik sejenis.